

“Yang Sakral” dalam Pemikiran Mircea Eliade

Bondika Widyaputra

bondi.cc@gmail.com

Abstrak

Mircea Eliade bergulat dalam kajian perbandingan agama-agama sebagai seorang sarjana multikultural. Dia mengembangkan gagasannya dengan sebuah pendekatan yang “humanistik”. Eliade melakukan suatu kajian yang berbeda dari pandangan para pemikir reduksionalisme fungsionalis. Di saat yang sama, Eliade mengangkat perspektif intelektual para antropologis dari sekolah Victoria. Eliade mempertahankan ketertarikannya dalam perbandingan agama di skala global. Di sisi lain, dia setia untuk menjelaskan agama dalam istilahnya yang khas. “Yang Sakral” dalam pemikiran Eliade dapat ditemukan dalam simbol dan mitos, dilihat dari sudut pandang masyarakat yang memilikinya.

Kata Kunci

Hierofani, Mitos, Realitas Sakral, Simbol, Tradisi.

Menjadi tanggung jawabku untuk menunjukkan keagungan, kadangkala sifat naif, kadangkala tragis dan menakutkan, dari suatu cara berada yang purba.¹ (Eliade, 1970–1978: 179)

Pendahuluan

Eliade adalah pemikir kontemporer yang menganggap dirinya sebagai sarjana yang terpisah. Dia tertarik untuk meneliti kebiasaan gelap dari orang-orang di zaman yang berbeda. Kajian-kajian yang dilakukan menunjukkan dirinya sebagai seorang ahli yang melahirkan pengetahuan tentang masa lalu tidak terlepas dengan gagasan dan budaya pada zaman dia hidup, melainkan terkait dengan masyarakat di masa kini. Eliade berusaha membantu banyak orang untuk belajar melihat dunia dengan cara yang pernah digunakan oleh masyarakat purba sebelumnya.

Eliade melakukan kajian yang berbeda dengan pemikiran reduksionalisme fungsionalis dan menyampaikan gagasan yang tajam. Dia menampilkan perspektif intelektual para antropologis dari sekolah Victoria, bersama dengan Tylor dan Frazer. Hal tersebut terutama nampak dalam dua hal, (1) ketertarikannya dalam perbandingan agama di skala global dan (2) kesetiaannya untuk menjelaskan agama dalam istilahnya yang khas.

Berbicara tentang agama, setidaknya ada dua pendekatan yang digunakan untuk melihat agama sebagai sebuah fenomena. Kedua pendekatan ini terlihat berseberangan satu sama lain. Pertama, Agama dapat dilihat melalui realitas lain di luar agama untuk menjelaskan suatu fenomena keagamaan. Pendekatan ini digunakan oleh kelompok reduksionis. Kedua, pendekatan yang humanis seperti yang digunakan oleh Mircea Eliade. Dia berpendapat bahwa sebuah fenomena religius akan terungkap sejauh hal tersebut dipelajari *sebagai* sesuatu yang bersifat keagamaan (Pals, 2006: 196-197). Karangan ini akan mengelaborasi pemikiran Mircea Eliade mengenai "Yang Sakral" dan simbol yang digunakan dalam agama bukan melalui realitas yang ada di luar agama.

Kerangka Pemikiran Mircea Eliade

Mircea Eliade adalah sarjana multicultural, berasal dari Romania, yang mengabdikan hidupnya dalam kajian perbandingan agama-agama. Dia menyebut kajian ini sebagai suatu sejarah agama-agama. (Pals, 2006: 194). Eliade percaya bahwa suatu agama perlu selalu dijelaskan dalam terminologinya sendiri (Pals, 2006: 94). Dia mengawali penelitiannya dengan berpijak pada dua hal mendasar dalam kerangka pemikirannya. *Pertama*, posisi Eliade berseberangan dengan para penganut paham reduksionisme. Dia tidak menggunakan realitas lain di luar agama untuk menjelaskan suatu fenomena keagamaan. Baginya, upaya para ahli untuk merengkuh intisari dari fenomena keagamaan menggunakan sudut pandang disiplin ilmu lain merupakan suatu kesalahan. Eliade menganggap bahwa pendekatan yang digunakan oleh kelompok reduksionis akan melewatkan unsur penting yang unik dalam suatu fenomena keagamaan, yaitu suatu hal "yang sakral" (Eliade, 1963: xiii). Menurut Eliade agama perlu dipandang sebagai suatu konstanta atau variabel independen, bukan sebaliknya. Agama adalah sebagai *penyebab*, bukan sebuah *akibat* dalam perilaku manusia.

Pada saat agama dilihat sebagai sesuatu yang bersifat independen, maka muncul pertanyaan "metode apa yang dapat menjelaskan agama?" Pertanyaan ini dapat dijawab oleh dasar kedua dalam pemikiran Eliade yaitu tentang metode. Baginya suatu kajian atas agama perlu keluar dari cara pandang yang cenderung bersifat memisah-misahkan suatu

pemahaman (Pals, 2006: 197). Dalam hal ini Eliade tidak sependapat dengan kebanyakan penelitian atas agama yang terpusat pada sejarah suatu agama. Baginya kajian agama tidak *hanya* semata-mata bersifat historis. Pendalaman pemikiran Eliade dapat dipusatkan pada beberapa tema. Dalam karangan ini, terdapat dua hal yang dibahas secara khusus, yaitu (1) konsep agama, sebagaimana dipaparkan dalam buku *The Sacred and the Profane* (1957) dan (2) pemahaman atas simbolisme dan mitos, merujuk pada buku *Patterns in Comparative Religion* (1949).

Kajian atas fenomena agama berusaha memahami ekspresi-ekspresi keagamaan dalam bentuknya yang paling murni. Kemurnian dipahami sebagai kondisi yang “sederhana” dan sedekat mungkin dengan kondisi asalnya. Dengan cara pandang ini, Eliade hendak keluar dari pandangan umum fenomena agama yang terkungkung dalam kategori “perihal yang sakral dan kehidupan keagamaan yang dilawankan dengan perihal sehari-hari dan kehidupan duniawi” (Eliade, 1989). Eliade memusatkan perhatian pada perubahan bentuk sesuatu “yang sakral” dan perkembangannya dalam sejarah. Dia membatasi pembahasan pada beberapa tradisi keagamaan yang telah ditemukan dalam sejarah maupun etnologi. Pusat perhatiannya adalah serangkaian unsur dan tahapan dari tradisi keagamaan tersebut.

Pengalaman umat manusia akan sesuatu “yang sakral” hadir dalam keberagaman bentuk dan pengungkapan keagamaan. Secara unik masing-masing bentuk dan pengungkapan keagamaan tersebut memiliki nilai yang berharga bagi tradisi keagamaan. Eliade menunjukkan dua hal yang menjadikan hal tersebut bernilai. *Pertama*, pengalaman tersebut merupakan sebuah hierofani, yaitu peristiwa pengungkapan sesuatu “yang sakral” dalam bentuk yang nyata. *Kedua*, pengalaman tersebut merupakan sebuah kejadian yang benar-benar terjadi dalam sejarah. Perilaku manusia memerlukan cermin supaya semakin terarah pada sesuatu yang sakral.

Sebagai contoh, Eliade mengutip salah satu teks Veda tentang kematian. “*Merangkaklah menuju Ibumu, Sang Bumi! Semoga Dia menyelamatkan kamu dari kebinasaan!*” (Eliade, 1963: 2). Eliade memandang teks tersebut sebagai cerminan pemujaan atas ibu pertiwi (*Tellus Mater*). Selain itu, tradisi keagamaan tersebut menjadi sebuah penanda zaman dalam sejarah tradisi bangsa India di mana ibu pertiwi dihormati sebagai pelindung dari kebinasaan. Melalui contoh ini Eliade hendak mengatakan bahwa pemahaman fenomena agama tidak dapat dilepaskan dari mitos, ritus, gambaran ketuhanan, dan kategori-kategori keagamaan lainnya. Setiap manifestasi akan “yang sakral”, hierofani, senantiasa terkait dengan sejarah.

Hierofani bersifat historis tetapi tidak melulu bersifat universal. Setiap tradisi keagamaan memiliki bentuknya masing-masing. Hierofani dapat terjadi pada waktu dan tempat yang sangat spesifik. Namun demikian suatu bentuk hierofani dapat bersifat universal, ada di pelbagai kebudayaan yang berbeda. Eliade, hendak mengungkapkan “*beberapa hierofani adalah dan dapat memiliki makna dan penghayatan universal, sementara beberapa yang lainnya tetap berada dalam kebudayaan tertentu dalam jangka waktu yang terbatas*” (Eliade, 1963: 4). Hierofani membutuhkan simbol dalam praktik keagamaan.

Simbol menjadi perantara dalam keberagaman bentuk hierofani di waktu dan tempat yang berbeda. Kebanyakan simbol purba berperan sebagai pengganti atau jalan masuk dalam hubungan dengan benda-benda “yang sakral”. Keseluruhan simbol tersebut memiliki makna dan fungsi yang berbeda sebagai “yang sakral”. Semuanya terkait dengan tanda-tanda dari segala sesuatu yang ilahi. Simbol membawa pewahuan atas yang ilahi.

”Yang Sakral” dan ”Yang Sehari-hari”

The Sacred and the Profane (1957) adalah karya pengantar untuk memperdalam kajian atas suatu agama. Eliade menjelaskan bahwa seorang sejarawan perlu melangkah keluar dari peradaban modern dan masuk ke dalam situasi manusia purba. Situasi manusia purba adalah situasi di mana manusia yang hidup di zaman prasejarah atau sekelompok masyarakat yang hidup secara terpinggirkan dalam situasi etnis atau budaya tertentu. Situasi manusia purba erat kaitannya dengan suatu tempat di mana rutinitas harian diisi dengan segala pekerjaan yang melibatkan alam, yaitu berburu, memancing, atau beternak (Pals, 2006: 199).

Pengalaman di tengah situasi manusia purba akan membawa seseorang pada realitas akan dua dunia yang berbeda, yaitu dunia sehari-hari dan dunia sakral. Sesuatu yang bersifat sehari-hari berisi hal-hal yang biasa, acak, dan sebagian besar tidak memiliki makna tertentu. Dunia yang sehari-hari adalah urusan manusia yang dapat diubah dan seringkali berantakan. Sebaliknya, sesuatu “yang sakral” merupakan alam supranatural yang berisi hal-hal luar biasa, senantiasa dikenang, dan terjadi seketika. Dunia “yang sakral” menjadi rumah bagi para leluhur, pahlawan, dan dewa yang teratur dan sempurna. Menurut cara pandang manusia purba, agama bermula dari permisahan dua hal yang mendasar ini (Pals, 2006: 199).

Bagi Eliade, agama memusatkan diri pada “yang sakral”, hal-hal supranatural yang dilihat secara polos dan sederhana. Gambaran akan realitas “yang sakral” tidak sekedar gambaran akan sesuatu yang bersifat sosial. Gagasan Eliade ini lebih dekat dengan pemikiran Tylor dan Frazer, pemikir yang pertama kali memunculkan keyakinan atas sebuah alam akan

pengada supranatural (Pals, 2006: 199). Pemikiran Eliade agak berbeda dengan apa yang oleh Durkheim. Tokoh sosiologi ini juga membahas tentang realitas yang sakral dan realitas yang sehari-hari. Namun demikian, Durkheim membicarakan dua realitas ini dalam hubungannya dengan masyarakat dan kebutuhannya.

Eliade mendekati gagasannya dengan pandangan Rudolf Otto, seorang teolog dan ahli sejarah agama dari Jerman. Melalui bukunya *The Idea of the Holy*, Otto menggambarkan konsep mengenai "yang sakral" sebagai sebuah kebaikan berbeda dan dramatis dalam pengalaman personal manusia. Hal misterius yang menakutkan (*tremendum*) dan mengagumkan (*fascinans*) di saat yang bersamaan (Pals, 2006: 199-200). Pengalaman ini menggerakkan suatu perasaan rohani atas apa yang kini disebut sebagai agama. Mirip dengan apa yang disampaikan oleh Otto, Eliade menggambarkan yang sacral ada pada saat seseorang merasa disentuh dengan sesuatu yang tidak berasal dari dunia ini. Sentuhan tersebut berasal dari eksistensi yang mahakuasa dan melampaui yang nyata. Berikut pendapat Eliade:

"bagi orang-orang primitif sebagaimana semua manusia dalam masyarakat pra-modern, yang sakral setara dengan sebuah kekuatan, dan dalam analisis yang terakhir, sebuah realitas. ... Kekuatan sakral merupakan realitas Karenanya menjadi dapat dipahami bahwa manusia yang beragama secara mendalam, rindu untuk menjadi, untuk berpartisipasi dalam realitas tersebut, dan untuk dirasuki dengan kekuatan yang sakral." (Eliade, 1957: 12–13)

Gambaran "yang sakral" menurut Eliade merupakan alam atas banyak dewa dan leluhur yang abadi, suatu tempat bagi Roh Tertinggi yang melampaui segala kepribadian. Dalam semesta "yang sakral", di mana agama menawarkan pertemuan dengan hal tersebut, seseorang keluar dari situasi historis menuju ke dunia yang sepenuhnya berbeda, transenden, dan kudus (Eliade, 1988:188-89). Perasaan atas sesuatu "yang sakral" tidak hanya dialami oleh orang-orang tertentu, atau di masa-masa yang khusus. Masyarakat sekular peradaban Barat modern juga mengalaminya. Hal ini muncul melalui mimpi, kenangan, dan imajinasi. Dengan demikian, intuisi akan "yang sakral", merupakan sebuah unsur tetap dalam pikiran dan kegiatan manusia.

Bagi masyarakat purba, sesuatu "yang sakral" ada dalam setiap aspek dalam kehidupan. Misalnya penghitungan waktu atau pemilihan tempat tinggal pada masyarakat purba mengacu pada kesadaran akan sesuatu "yang sakral". Bagi masyarakat modern dongeng mitologi menjadi sebuah hiburan, namun pada masyarakat purba memaknainya sebagai sebuah pola dasar yang akan diikuti dalam setiap tindakan mereka. Pola inilah yang menggerakkan segala

aktivitas dalam masyarakat purba, mulai dari sesuatu yang besar dan seremonial hingga sesuatu yang biasa dan bahkan sepele (Pals, 2006: 201). Bagi masyarakat purba, gambaran akan yang ilahi menunjukkan bagaimana suatu kehidupan seharusnya dijalani.

Eliade menunjukkan bagaimana orang-orang tardisional secara sungguh-sungguh berusaha hidup sesuai dengan pola yang sudah ditetapkan oleh para dewa. Misalnya, sebuah perkampungan didirikan di mana terdapat suatu *hierophani*, yaitu penampakan atas "yang sakral". Melalui suatu ritus pemberkatan, tempat tersebut menjadi titik pusat dunia, yang dalam bahasa Yunani disebut *cosmos* (keteraturan). Dengan demikian, perkampungan itu dibangun dalam sebuah keteraturan yang berdasarkan rancangan para dewa (Pals, 2006: 201). Dalam banyak kebudayaan, pusat sakral semacam ini ditandai dengan sebuah tiang (atau benda tegak lainnya) yang ditanam ke tanah dan menjulang ke angkasa untuk menyatukan tiga wilayah besar semesta: surga, bumi, dan dunia bawah, juga sebagai *axis mundi*, poros dunia (Pals, 2006: 201-202).

Dalam bentuknya yang beragam di setiap kebudayaan, peran pola ilahi dapat dilihat secara jelas. Eliade menunjukkan bahwa perkampungan purba, kuil, atau rumah sekalipun, perlu menjadi sebuah *imago mundi*, yaitu cermin yang menggambarkan keseluruhan dunia sebagaimana pertama kali ditunjukkan melalui karya ilahi (Pals, 2006: 202). Pembangunan suatu tempat adalah suatu proses di mana "yang sacral" membentuk suatu realitas. Orang-orang purba memberikan penekanan penting dalam mitos *cosmogonic*, yaitu suatu kisah pertama kali dunia menjadi nyata. Entah melalui perintah Ilahi atau pertempuran para dewa atas kekacauan dan raksasa yang jahat. Hal tersebut tercermin saat sesuatu yang baru dimulai, seperti pembangunan kuil maupun kelahiran seorang anak. Menurut Eliade, kenyataan dunia adalah suatu keteraturan yang terbentuk dari suatu kebingungan yang pada mulanya tidak memiliki bentuk (Eliade, 1957: 55-56).

Orang-orang purba memiliki hasrat yang bahkan lebih dalam untuk menjadi bagian dan hidup di antara para dewa. Semua orang purba memiliki perasaan kejatuhan dan kehilangan dari suatu tempat di mana seharusnya mereka berada. Bahkan lebih dari itu, masyarakat purba merindukan tempat di mana bagi mereka alam "yang sakral" adalah realitas di mana mereka sesungguhnya hidup. Karakteristik perilaku ini disebut sebagai suatu kenangan yang mendalam akan surga, sebuah kerinduan dan hasrat untuk kembali dekat dengan para dewa di alam supranatural (Pals, 2006: 203).

Pemahaman atas Simbol dan Mitos

Orang-orang purba menunjukkan kerinduan dan kepercayaannya akan realitas "yang sakral". Kendati demikian, sesuatu "yang sakral" memiliki sifat berbeda dengan "yang sehari-hari". Menurut Eliade bahasa "yang sakral" dijumpai dalam simbol dan mitos. Simbol memiliki karakteristik yang mirip dengan sesuatu yang lain daripada hal tersebut. Dalam realitas pengalaman keagamaan, simbol-simbol tersebut menyusun dan menggambarkan "yang sakral" sebagai tanda atas sesuatu yang supranatural (Pals, 2006: 204).

Mitos juga bersifat simbolis. Mitos adalah simbol yang disusun dalam bentuk narasi. Sebuah mitos tidak hanya sekadar suatu gambar atau tanda, melainkan serangkaian gambar yang disampaikan dalam bentuk cerita. Pembahasan akan kedua hal ini, simbol dan mitos, didasarkan pada buku *Patterns in Comparative Religion* yang diterbitkan pertama kali pada tahun 1949 ketika Eliade bekerja di Perancis. Buku ini dirancang untuk menjelaskan dan menyelidiki simbol-simbol keagamaan dalam lingkup yang sangat luas. Eliade beranggapan bahwa terlepas dari lokasi tertentu atau masa tertentu dalam sejarah, simbol-mitos-ritual umum tertentu, akan kembali muncul dalam realitas keagamaan tertentu (Pals, 2006: 204).

Eliade berpendapat bahwa dalam mengamati cara kerja simbol, seseorang perlu sungguh-sungguh memperhatikan segala hal yang memungkinkan simbol itu terbentuk (Pals, 2006: 204). Suatu hal dalam kehidupan sehari-hari, pada saat yang tepat dapat menjadi penanda atas sesuatu "yang sakral". Objek simbolis membutuhkan suatu ciri ganda. Sebuah benda tetaplah benda itu sendiri, tetapi sekaligus juga dapat menjadi sesuatu yang berbeda dari benda itu sendiri. Suatu peristiwa *hierophani*, menjadikan suatu objek sehari-hari menjadi objek simbolis yang memiliki unsur keagamaan di dalamnya.

Proses terbentuknya objek simbolis ini disebut sebagai dialektika sesuatu "yang sakral". Dalam proses tersebut, sesuatu yang supranatural masuk ke dalam benda-benda sehari-hari yang alamiah. Misalnya batu sakral, yang dalam makna sehari-hari terbatas pada bentuk batu sebagaimana adanya, dapat menunjukkan kualitas lain yang meyakinkan orang-orang yang percaya atas hal itu. Keterbatasan sifat batu tersebut telah dilampaui oleh sifat kesakralan yang kini telah melekat pada batu yang sama sebagai simbol "yang sakral".

Menurut pendapat pada umumnya, hal-hal berlawanan semacam ini kerap kali dipandang sebagai sesuatu yang irasional. Tidak sedikit pandangan yang mengemukakan bahwa sesuatu yang alamiah dan sehari-hari tidak akan pernah menjadi sesuatu yang supranatural. Namun bagi Eliade simbol dan mitos pada dasarnya muncul dalam imajinasi. Kedua hal tersebut, kerap kali lahir dalam gagasan-gagasan yang seakan-akan berlawanan. Simbol dan mitos melibatkan kepribadian seseorang secara utuh baik dari segi emosi, kehendak, dan bahkan juga unsur-unsur kepribadian yang tidak disadari. Dengan demikian,

segala hal yang tidak logis dapat terjadi dan dalam hal keagamaan. Pengalaman yang berlawanan dapat bertemu, yaitu sesuatu "yang sakral" dan sesuatu "yang sehari-hari". Perubahan hal yang alamiah menjadi hal yang supranatural terjadi dalam suatu ledakan penemuan yang intuitif. Imajinasi keagamaan mampu melihat sesuatu yang biasa dan sehari-hari dan mengubahnya menjadi sesuatu yang sacral (Pals, 2006: 205).

Seperti gagasan Max Muller, Eliade menemukan bahwa simbol dan mitos berakar dari dunia alam. Masyarakat purba memiliki cara pandang lain dalam melihat dunia alam. Dalam pola pikir purba, dunia fisik adalah suatu tempat penyimpanan atas tanda dan analogi atas sesuatu yang akan datang. Segala sesuatu di dunia adalah bagian dari sebuah kerangka yang lebih besar. Para dewa menjadi penentu atas kerangka besar ini sejak awal mula waktu. Melalui dunia alam inilah, "yang sakral" menunggu waktu yang tepat untuk kembali bercahaya melalui hal tersebut (Pals, 2006: 205).

Eliade menyebut hal ini sebagai cara berada "yang sakral". Dunia alami mengandung di dalamnya segala keindahan, keganasan, kerumitan, misteri, dan keberagaman. Melalui hal-hal tersebut, dunia alami membuka jendela secara berkelanjutan untuk mengungkap sisi berbeda dari hal yang supranatural. Oleh karenanya, budaya-budaya tradisional memiliki gambaran-gambaran imajinatif dan simbol-simbol yang sangat kaya. Budaya tradisional hidup dalam dunia yang dipenuhi dengan cerita lokal dan legenda. Orang-orang yang hidup dalam budaya tradisional memenuhi hari-harinya dengan kisah penciptaan, cerita tentang banjir, dan segala hal yang dapat dihubungkan dengan mitos tertentu. Kisah-kisah tersebut melestarikan "yang sakral". Cerita-cerita tersebut membawa dunia supranatural yang ilahi menjadi lebih dekat dengan dunia manusia yang alamiah (Pals, 2006: 205).

Eliade membahas rangkaian simbol dan mitos dari seluruh dunia. Ditemukan dua unsur utama dari suatu pola pikir yang mengedepankan penggunaan simbol (Pals, 2006: 210). *Pertama*, karakter struktural yang nampak dari kebanyakan simbol dan mitologi. *Kedua*, tingkatan simbol di mana beberapa simbol berada di atas simbol lainnya berdasarkan perbedaan nilai-nilai tertentu. Simbol dan mitos kerap kali hadir bersamaan. Dalam keterkaitan dua hal tersebut, simbol dan mitos secara bersamaan ambil bagian dalam sistem simbol yang lebih besar. Hal ini menunjukkan unsur kedua dalam pola pikir yang mengedepankan penggunaan simbol. Simbol dan mitos senantiasa terhubung dengan rangkaian simbol dan mitos lainnya. Keterhubungan ini membentuk pola tertentu dalam masyarakat yang menunjukkan unsur pertama dalam penggunaan simbol.

Bagi orang purba kehidupan sehari-hari senantiasa dipenuhi dengan asosiasi, keterkaitan, dan pengulangan. Hal tersebut terjadi untuk menjaga perluasan sifat "yang sakral"

dalam kehidupan yang sehari-hari. Bahkan jika memungkinkan, mereka berharap agar seluruh dimensi kehidupannya dapat menjadi bagian dalam realitas "yang sakral". Misalnya dalam urusan perayaan yang paling luhur dalam masyarakat hingga pekerjaan sehari-hari yang paling sederhana sekalipun.

Eliade juga melakukan kajian atas permasalahan terkait dengan perbandingan di antara rangkaian mitos dan simbol. Eliade menemukan bahwa beberapa simbol dan mitos terletak lebih tinggi dari simbol dan mitos lainnya (Pals, 2006: 211). Hal tersebut nampak dari cakupan atau ukuran dari suatu simbol dan mitos. Semakin besar cakupan sebuah simbol dan mitos, dianggap lebih lengkap dan universal. Cakupan yang luas memperlihatkan bahwa simbol dan mitos tersebut dapat mengungkapkan suatu sifat asali dari sesuatu yang sakral. Dengan semikian simbol dan mitos dapat mengalami pergantian dan pengangkatan. Sebuah simbol dan mitos dapat diganti dengan sesuatu yang lebih lengkap dan universal. Eliade juga mengamati pergantian dan pengangkatan. Menurutnya agamajuga mengalami suatu perubahan seiring dengan pergerakan sejarah (Pals, 2006: 212).

Dalam kehidupan manusia, gambaran mengenai "yang sakral" dapat terus berubah dan dirumuskan kembali dari waktu ke waktu. Manusia senantiasa berusaha menemukan bentuk yang paling murni atas realitas "yang sakral". Oleh sebab itu simbol dan mitos baru dapat ditemukan dalam keseharian. Manusia mampu menyusun simbol dan mitos ke dalam sistem yang lebih luas atau menjadi sesuatu yang berbeda. Simbol dan mitos dapat ditemukan dalam perjalanan sejarah agama. Pembahasan sejarah agama tidak sekedar melacak jejak agama di masa lalu kehidupan manusia. Kajian sejarah agama bertujuan untuk menemukan simbol, mitos, ritus, dan sistem suatu agama.

Menurut Eliade, ahli sejarah perlu membandingkan dan melawankan unsur-unsur dalam agama yang ditemukannya. Dengan cara itu tersebut dapat ditemukan tingkatan dan jenis yang berbeda dari suatu simbol dan mitos sebagai cerminan "yang sakral". Hasil perbandingan itu dapat menjelaskan bagaimana sebuah simbol, mitos, dan ritus dapat berubah setiap waktu. Eliade mengungkapkan hal-hal tersebut senantiasa diciptakan, diperbaiki, dilupakan, dan diciptakan kembali (Pals, 2006: 212-213). Eliade menganggap bahwa segala perubahan yang terjadi adalah suatu upaya peningkatan. Sebuah mitos atau simbol bergerak menjadi lebih baik dari yang sebelumnya untuk mencerminkan gambaran atas sesuatu "yang sakral".

Dalam kehidupan yang nyata, suatu simbol dapat rusak dan muncul kembali. Suatu budaya memiliki dua cara untuk menunjukkan cara berpikir atas sesuatu "yang sakral". *Pertama*, dengan menghilangkan atau merusak sebuah mitos yang sudah ada sebelumnya. *Kedua*, dengan menggantikan sesuatu yang dianggap kurang universal dengan gambaran yang

lebih lengkap dan menyeluruh. Dalam proses tersebut, suatu unsur baru pada "yang sakral" dapat ditemukan. Beberapa hal lain juga dapat hilang pada saat bersamaan.

Simbol dan mitos memiliki kecenderungan alamiah untuk berkembang. Pada saat yang sama, simbol dan mitos bergerak untuk menyebarkan tanda-tandanya dalam asosiasi yang baru. Dalam keberagaman ini, simbol dan mitos mengalirkan sesuatu secara sederhana dari perbedaan dalam kreativitas mitologis masyarakat yang bergama, atau bahkan dari suatu perubahan sejarah (Eliade, 1963: 322).

Penutup

Pemahaman simbol dan mitos dalam pemikiran Eliade didapat dari perspektif masyarakat yang hidup dengan "yang sakral" itu. Sudut pandangnya bukan dari orang luar yang sudah dipengaruhi oleh berbagai macam nilai dan pengetahuan yang sama sekali bukan berasal dari tempat "yang sakral" berada. Metode yang digunakannya menghindarkan penilaian yang mereduksi makna sesungguhnya dari simbol dan mitos. Justru sudut pandang yang digunakan Eliade dapat menemukan makna yang dihidupi oleh masyarakat tempat simbol dan mitos itu hidup. Perubahan simbol dan mitos tertentu menuntut peneliti untuk selalu mengikuti perubahan tersebut sehingga dapat menghasilkan penggambaran yang tepat.

Daftar Pustaka

- Eliade, Mircea. *Journal III: 1970–1978*, terj. Teresa Lavender Fagan. Chicago: University of Chicago Press, 1989.
- Eliade, Mircea. *Patterns in Comparative Religion*, terj. Rosemary Sheed. New York: Meridian Books, [1949] 1963.
- Eliade, Mircea. *The Sacred and the Profane: The Nature of Religion*, terj. Willard R. Trask (New York: Harcourt, Brace & World [1956 French], 1957), 12–13.
- Eliade, Mircea. *Autobiography, Volume II: 1937–1960: Exile's Odyssey*, terj. Mac Linscott Rickets. Chicago: University of Chicago Press, 1988.
- Pals, Daniel L. *Eight Theories of Religion*. New York: Oxford University Press, 2006.
-